

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagai seorang individu, mereka mengenal keluarganya sebagai lembaga yang pertama kali dikenal sejak kecil. Keluarga juga menjadi tempat pertama dimana seorang individu melakukan kegiatan komunikasi. Sejak pertama lahir di dunia, seorang individu akan diajari untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dengan orang tua mereka. Hubungan yang baik dan dekat antara remaja dan orang tua nya membuat komunikasi yang terjalin juga sangat intim. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara remaja dan orang tua memberikan dampak positif pada perkembangan dan pembentukan karakternya (Segrin & Flora, 2011)

Prinsip komunikasi yang ada pada keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) juga berlaku untuk semua bentuk keluarga. Keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, salah satu contohnya adalah orientasi kasih sayang pada keluarga yang memiliki seorang anak atau anggota keluarga lain selain keluarga inti. Pada klasifikasi tersebut, keluarga dapat dipandang dari segi *conformity-orientation* dan *conversation-orientation*. *Conformity-orientation* mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dengan konformitas tinggi yang mengekspresikan sikap serta keyakinan berbeda dan bagaimana mereka menghindari konflik yang ada. *Conversation-*

orientation mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dapat mengutarakan serta menyuarakan pendapatnya, pada klasifikasi ini keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah cenderung enggan untuk mengutarakan pendapatnya (DeVito, 2016). Dari dua dimensi ini kita dapat mengidentifikasi empat jenis keluarga, yaitu konsensual, pluralistis, protektif, dan laissez-faire. Tipe keluarga konsensual sering terjadi perbedaan keinginan antara anak dengan orang tua, akan tetapi jarang terjadi konflik karena keputusan akhir tetap ada di tangan orang tua. Tipe keluarga pluralistis cenderung memiliki orientasi perkawinan yang independen, orang tua menerapkan kebebasan berpikir dan berpendapat terhadap anak mereka. Pada tipe keluarga protektif, orang tua cenderung tidak menunjukkan kepedulian terhadap anak sehingga tipe ini sering diorientasikan sebagai pernikahan yang ‘terpisah’, selain itu orang tua kerap menggunakan upaya yang bersifat koersif dalam mendidik anak remajanya. Tipe keluarga laissez-faire ditandai dengan rendahnya tingkat percakapan dan kepatuhan antar keluarga sehingga jarang terlibat dalam komunikasi dan interaksi bersama, tipe ini memiliki sifat yang paling kompleks apabila dibandingkan dengan tipe lainnya (DeVito, 2016).

Faktor yang menjadi kunci dalam komunikasi keluarga adalah kebutuhan akan komunikasi, kekuasaan, dan konflik interpersonal (Ruben & Stewart, 2019). Komunikasi akan terjalin dengan baik apabila orang tua memiliki kebutuhan tinggi untuk mendidik dan mengendalikan anak remajanya, begitu juga sebaliknya anak yang memiliki kebutuhan tinggi

akan mendengarkan serta mematuhi apa yang diperintahkan keluarganya. Kebutuhan yang saling melengkapi antara remaja dan orang tua sambung, tidak akan sedalam seperti apa yang terjadi pada keluarga kandung. Seorang remaja akan lebih sulit dalam melakukan penyesuaian dengan keluarga baru apabila perpisahan orang tua diawali dengan pertengkaran. Hal ini disebabkan oleh tidak semua remaja dapat menjalani kehidupan seperti itu (Segrin & Flora, 2011).

Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa kanak-kanak dalam menuju tingkat kematangan sebagai persiapan untuk mencapai kedewasaan. Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-21 tahun (Wulandari, 2019). Remaja yang sudah beranjak lebih dewasa cenderung memiliki struktur hidup yang sudah mereka tentukan dari awal, sehingga mereka enggan menerima perubahan yang akan merubah struktur yang sudah dibuat. Terlebih lagi apabila dalam diri mereka sudah ada sikap tidak puas dan negatif terhadap orang luar (Hurlock, 1990). Maning dan Lamb (Portrie & Hill, 2005) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja memiliki persepsi yang berbeda dengan adanya orangtua tiri. Remaja akan lebih sulit menerima adanya orang tua sambung dibandingkan dengan anak-anak. Seorang remaja telah memiliki konsep mengenai keluarga yang harmonis dan mereka dipaksa untuk dapat beradaptasi dengan orang tua yang baru. Untuk dapat menyesuaikan diri, tidak mudah bagi seorang remaja untuk dapat berkomunikasi dengan orang tua sambung apalagi

setelah keadaan yang memaksa mereka untuk kehilangan salah satu atau kedua orang tua kandung mereka. Oleh karena proses adaptasi tidak selalu mudah, konflik seringkali muncul di antara hubungan remaja dengan orang tua sambung mereka (Lasswell dan Lasswell, 1987).

Terdapat perbedaan respon para remaja terhadap bagaimana mereka menyikapi keluarga sambungannya. Meskipun banyak orang tua sambung mencoba untuk menciptakan kembali suasana hangat dalam keluarga seperti layaknya yang dilakukan oleh orang tua kandung, upaya mereka sebagian besar gagal. Membangun sebuah ikatan baru dalam keluarga sambung merupakan suatu tindakan yang sangat kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah tantangan emosional, khususnya berkaitan dengan rasa dikhianati yang muncul akibat ketiadaan yang dilakukan oleh orang tua kandung (Ruben & Stewart, 2019).

Konflik antara remaja dan orang tua sambung dapat dilihat dari kasus yang dialami oleh keluarga Sule, seorang komedian yang namanya cukup besar di Indonesia. Sule bercerai dengan istri pertamanya, Lini Jubaedah saat tahun 2018 dan menikah kembali dengan Nathalie Holscher seorang mantan DJ berumur 27 tahun pada tahun 2020. Dari pernikahannya yang pertama, Sule dikaruniai 4 orang anak yang menjadikan Nathalie harus menjadi ibu sambung bagi anak-anaknya. Pada tahun 2022, anak kedua Sule, Putri Delina yang sedang beranjak remaja dikabarkan berseteru dengan ibu sambungnya. Hal ini diungkapkan oleh Putdel sendiri pada podcast yang dilakukan bersama Maia Estianty. Anak perempuan Sule yang

baru berumur 20 tahun tersebut mengaku bahwa dirinya kerap kesepian setelah perceraian orang tuanya. Sementara itu, disisi lain Nathalie Holscher sebagai ibu sambungnya memberikan klarifikasi dalam podcast bersama Uya Kuya. Pada podcast tersebut, Nathalie mengaku bahwa dirinya masih belajar menjadi seorang ibu sambung di usianya yang masih sangat muda. Tidak mudah baginya untuk langsung memahami keempat anak sambungnya yang sedang dalam fase remaja, sehingga keadaan emosionalnya tidak sama seperti anak-anak.

Pada sebuah keluarga, individu selalu membutuhkan komunikasi interpersonal dalam berinteraksi antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal menghasilkan adanya empati dan saling pengertian sehingga terjalin rasa kesatuan dalam sebuah keluarga. Proses komunikasi yang terjadi pada keluarga sambung dapat sangat berbeda apabila dibandingkan dengan keluarga inti. Setiap jenis keluarga sambung menghadapi tantangan serta proses berbeda yang menjadikan mereka memiliki pola komunikasi yang berujung pada konflik dalam keluarga (DeVito, 2022).

Konflik interpersonal adalah perselisihan antara individu yang saling terhubung, seperti teman, kekasih, dan anggota keluarga yang menganggap tujuan mereka tidak sejalan. Secara spesifik, konflik muncul ketika dua orang atau lebih saling bergantung satu sama lain. Apa yang dilakukan seseorang memiliki dampak pada orang lain. Salah satu implikasi terpenting dari konsep saling ketergantungan adalah semakin besar sikap ketergantungan seseorang, semakin besar pula intensitas munculnya konflik

dalam hubungan tersebut (Zelevnikow, 2015). Konflik dalam keluarga didefinisikan sebagai sebuah proses interaksi dimana anggota keluarga merasakan perselisihan tentang tujuan aturan, peran, budaya, dan pola komunikasi yang dijalani.

Konflik merupakan sebuah proses yang terjadi di dalam keluarga karena konflik berkembang seiring berjalannya waktu. Konflik mungkin saja terjadi karena salah satu anggota keluarga tidak setuju terhadap suatu hal yang dilakukan oleh anggota keluarga lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keterlibatan sebuah keluarga dalam konflik akan menentukan apakah konflik tersebut bersifat membangun atau merusak hubungan keluarga. Konflik dapat bersifat membangun apabila dari konflik tersebut dapat menumbuhkan kemandirian setiap anggota keluarga. Meskipun dapat bersifat membangun, konflik juga sering kali merusak hubungan yang dipertahankan oleh anggota keluarga sejak awal. Salah satu faktor yang dapat melihat apakah konflik tersebut bersifat membangun atau merusak keluarga adalah tipe dari konflik itu sendiri, yaitu *solvable* dan *perpetual conflict*. *Solvable conflict* adalah sebuah konflik yang dapat diselesaikan oleh sebuah keluarga dengan taktik komunikasi yang tepat. Sedangkan *perpetual conflict* adalah sebuah konflik yang terjadi akibat dari nilai-nilai yang bertentangan dalam keluarga. Tipe konflik ini tidak mudah dipecahkan seperti halnya dengan tipe *solvable conflict* (Turner, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan antara remaja dan orang tua idealnya terjalin dengan baik, memiliki ikatan yang kuat, dan hubungan yang dekat. Akan tetapi, dalam hubungan remaja dan orang tua sambung kerap terjadi konflik karena proses penyesuaian yang dialami seorang remaja tidaklah mudah, terutama ketika mereka menjalin komunikasi dengan orang tua sambung setelah mengalami kehilangan orang tua kandung mereka. Salah satu contoh kasusnya dapat dilihat dari konflik yang dialami oleh Nathalie Holscher dan Putri Delina sebagai orang tua sambung dan remaja yang mengalami konflik akibat komunikasi yang tidak terjalin dengan baik. Menurut Laswell dalam jurnal *Penerimaan Anak Dengan Orang Tua Remarriage*, menjelaskan bahwa perceraian yang dimulai dengan pertengkaran dalam hubungan orang tua cenderung memunculkan kesedihan dan luka pada remaja. Mereka akan mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama dengan keluarga baru. Oleh karena itu, dari penelitian ini dapat ditentukan sebuah rumusan masalah, yaitu **“Bagaimana komunikasi keluarga dapat mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil dari sebuah pencapaian tujuan suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan harapan yang dapat membawa banyak manfaat, yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diperoleh adalah memberikan kontribusi pada pengembangan pemikiran dan memperkaya kajian untuk bidang Ilmu Komunikasi. Teori yang dapat dikembangkan disini adalah Teori Skema Hubungan Keluarga, Teori Pemeliharaan Hubungan, Teori Manajemen Konflik Interpersonal, dan Teori Komunikasi Keluarga. Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti diharapkan dapat memberikan dasar teoritis, pedoman, dan referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan adalah dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi remaja dan orang tua sambung dalam upaya peningkatan hubungan keluarga melalui pemahaman akan pentingnya membangun dialog ketika terjadi konflik. Melalui pemahaman tersebut, konflik yang sering kali terjadi dalam keluarga dapat diminimalkan dan diatasi secara lebih maksimal.

1.4.3 Manfaat Sosial

Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman dan informasi tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat

mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung serta berpotensi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah serangkaian keyakinan dasar yang membimbing suatu tindakan. Paradigma juga didefinisikan sebagai konstruksi manusia yang menentukan sebuah pandangan dunia peneliti. Keyakinan tersebut tidak dapat ditetapkan dari sudut nilai kebenarannya yang tertinggi. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan paradigma interpretif. Paradigma ini mendasarkan diri pada usaha untuk mendapatkan pemahaman yang menjelaskan mengenai peristiwa sosial atau budaya yang merujuk pada sudut pandang, pengalaman individu, dan organisasi yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan interpretif menekankan bahwa sebuah kebenaran dilihat sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan terbentuk oleh partisipan pada situasi tersebut. Selain itu, peneliti sendirilah yang bertindak sebagai partisipan dalam penelitian ini (Denzin & Lincoln, 2009). Penerapan paradigma interpretif yang ada pada penelitian ini memiliki tujuan dapat secara langsung mencermati dan memahami bagaimana komunikasi keluarga berperan penting dalam mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung.

1.5.2 State of The Art

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan oleh para penelitian sebelumnya. Di bawah ini adalah beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan perilaku komunikasi keluarga untuk mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung, yaitu:

1. Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan yang Harmonis

Chintya Genis (2019) melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan yang Harmonis”. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap keharmonisan keluarga yang terjadi pada anak dan ibu tiri merupakan tujuan utama dari penelitian yang ini. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mendukung hubungan harmonis antara ibu tiri dan anak melibatkan keterbukaan diri di antara keduanya, usaha empati dari ibu tiri untuk dapat memahami perasaan anak, dan sikap mendukung yang ditunjukkan dalam memberikan semangat serta motivasi kepada anak oleh ibu tiri.

2. Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri

Cintya Pratyaksa (2019) melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri”. Menggambarkan bagaimana pengalaman anak perempuan dalam

membangun hubungan dengan ibu tiri dan mengeksplorasi bagaimana komunikasi yang terjalin adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan anak remaja perempuan yang menjalin hubungan dengan ibu tiri dalam keluarga tiri, terdapat interaksi komunikasi antar pribadi yang intens. Pola komunikasi ini dapat dilihat dari tingkat keterlibatan dan interaksi antara anak remaja perempuan dan ibu tiri. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran ibu tiri yang menjadi pengganti sosok ibu kandung dalam keluarga tiri diharapkan dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan kepada anak-anak, dan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

3. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan

Yusuf Indrawan (2019) melakukan penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan”. Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua tiri adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini menemukan bahwa setiap keluarga memiliki caranya masing-masing dalam mengadopsi pendekatan berbeda dalam membangun sebuah kepercayaan. Meskipun demikian, perbuatan yang dilakukan oleh anak dengan orang tua tiri

memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan kepercayaan interpersonal.

4. Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak

Uswatun Hasanah (2019) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Perceraian Orang tua Bagi Psikologis Anak”. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana pengaruh perpisahan yang terjadi pada orang tua berdampak pada kondisi psikologis anak mereka. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini memberikan penjelasan bahwa sebuah perceraian memang memberikan dampak besar pada kehidupan anak. Disimpulkan bahwa perceraian akan memberikan pengaruh pada kondisi psikologis anak, termasuk kurangnya perhatian terhadap anak.

5. Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga yang Bercerai

Wasil Sarbini (2014) melakukan sebuah penelitian berjudul “Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga yang Bercerai”. Maksud dari penelitian ini dilakukan adalah untuk memahami kondisi psikologis anak serta perilaku mereka dalam menghadapi perceraian orang tuanya. Sebagian besar anak yang berasal dari keluarga yang bercerai cenderung mengalami dampak buruk yang sangat signifikan. Dampak tersebut berupa kekurangan percaya diri ketika berada di lingkungan pertemanan,

meningkatnya intensitas perubahan emosi. Dan perasaan kecewa yang terus menerus dirasakan terhadap orang tua mereka.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana komunikasi dalam keluarga berperan penting untuk mengatasi permasalahan antara anak dengan orang tua sambung. Lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian ini. Sebagian besar lokasi pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan pada kota serta kabupaten tertentu saja, seperti Kota Semarang dan Kabupaten Situbondo. Peneliti memperluas jangkauan penelitiannya, yaitu dari berbagai kota agar dapat memperoleh informasi yang lebih detail serta mendalam. Paradigma yang digunakan juga berbeda, apabila penelitian sebelumnya menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung membahas tentang bagaimana hubungan positif serta harmonis yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya dan sebaliknya, sementara penelitian ini lebih menekankan pada strategi untuk mengatasi konflik interpersonal dan ketidaksesuaian yang mungkin timbul di antara mereka melalui komunikasi interpersonal yang ada pada keluarga. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melibatkan satu orang tua sambung, tetapi juga melibatkan remaja untuk dapat diwawancarai dan memberikan pandangan serta dimensi yang lebih komprehensif pada penelitian ini.

1.5.3 Teori Skema Hubungan Keluarga

Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami pola komunikasi yang ada dalam keluarga. Selain itu, skema yang dimiliki oleh remaja dan orang tua sambungnya menentukan cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Pada prakteknya, keluarga memiliki skema percakapan tinggi untuk senang dalam berinteraksi secara langsung untuk mengobrol, menyampaikan, dan menceritakan pengalaman antara sesama anggota keluarga. Berbeda dengan keluarga yang memiliki tingkat skema percakapan rendah yang sulit untuk mengobrol bahkan meluangkan waktu bersama. Bagi keluarga yang memiliki tingkat kesesuaian atau kepatuhan yang tinggi akan cenderung sering berkumpul antara orang tua dengan remaja, sedangkan keluarga dengan tingkat kesesuaian rendah cenderung memiliki tingkat individualitas yang cukup tinggi. Berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda juga. Dalam (Stephen Littlejohn & Karen, 2017) Mary Anne F. telah mengidentifikasikan empat tipe keluarga, yaitu:

1) Tipe Konsensual

Keluarga tipe ini sering untuk melibatkan diri dalam kegiatan bersama, berinteraksi, dan meluangkan waktu untuk sekedar berkumpul/bertemu. Pada proses pengambilan keputusan keluarga, peran utama dimainkan oleh orang tua. Meskipun demikian, keluarga pada tipe ini juga menekankan komunikasi terbuka dan menghargai pendapat anak-anaknya meskipun keputusan akhir dan

paling *valid* berada pada tangan orang tua. Pada tipe keluarga ini, sering terjadi perbedaan keinginan antara anak dengan orang tuanya. Keluarga ini jarang mengalami konflik karena pembagian kehendak dalam pengambilan keputusan dilakukan secara merata sesuai dengan norma yang berlaku.

2) Tipe Pluralistis

Keluarga pada tipe ini sering untuk melakukan komunikasi, namun jarang memiliki keselarasan antara anak dengan orang tua dalam pengambilan keputusan. Meskipun setiap anggota keluarga berbicara secara terbuka, akan tetapi keputusan yang dihasilkan cenderung bersifat beragam. Setiap anggota keluarga membuat keputusan sesuai dengan perspektif dan pengetahuannya sendiri. Pengambilan keputusan tidak bergantung pada satu anggota keluarga tertentu. Suami dan istri pada tipe keluarga pluralistis cenderung memiliki orientasi perkawinan yang independen. Kebebasan berpikir dan berpendapat merupakan hal yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Keberagaman pandangan ini sering kali menyebabkan konflik dan memicu negosiasi dalam keluarga.

3) Tipe Protektif

Keluarga dengan tipe protektif merupakan keluarga yang ditandai dengan rendahnya tingkat percakapan namun tinggi

dalam kesesuaian. Tingkat ketaatan yang ada antara anggota keluarga relatif tinggi meskipun komunikasi yang terjadi terbilang sangat sulit. Pada keluarga tipe protektif, orang tua cenderung tidak menunjukkan kepedulian tentang betapa pentingnya untuk menghabiskan waktu bersama. Oleh karena itu, orang tua dengan ciri-ciri seperti itu dapat dikategorikan sebagai pemilik orientasi pernikahan yang “terpisah”. Fitzpatrick menyebut pasangan ini sebagai *emotionally divorced*. Konflik yang terjadi pada tipe keluarga ini biasanya terjadi tidak berlangsung lama. Hal tersebut disebabkan karena mereka cenderung cepat untuk menarik diri dari konflik-konflik yang terjadi pada keluarga mereka. Untuk mencapai sebuah kepatuhan, keluarga dengan tipe protektif pada umumnya menggunakan upaya yang bersifat ancaman atau koersif dan jarang menggunakan teknik persuasif.

4) Tipe Laissez-Faire

Tipe keluarga ini ditandai dengan rendahnya tingkat percakapan dan kepatuhan antar keluarga. Keluarga dengan tipe Laissez-Faire jarang untuk terlibat dalam komunikasi dan interaksi bersama. Masing-masing dari mereka kurang bahkan tidak peduli dengan berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga lain. Oleh karena itu, hampir tidak pernah dirasakan kebersamaan antara mereka. Mereka menerapkan

orientasi perkawinan yang menggabungkan unsur *independent* dan terpisah. Pada dasarnya, pasangan pada tipe ini memiliki sifat yang lebih kompleks dari pasangan tipe sebelumnya.

1.5.4 Teori Pemeliharaan Hubungan

Ketika berbicara tentang keberlangsungan hubungan keluarga, teori pemeliharaan menjadi titik fokus didalamnya. Teori ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan oleh anggota keluarga untuk memelihara hubungan mereka. Teori pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*) mencakup sebuah usaha untuk menjaga agar sebuah hubungan tetap berada dalam kondisi serta situasi yang diinginkan. Pemeliharaan hubungan tidak hanya berarti mempertahankan hubungan tersebut, tetapi juga mempertahankan atau menjaga agar hal-hal mendasar yang ada dalam hubungan tetap ada. Dengan kata lain, konsep pemeliharaan hubungan merujuk pada perilaku yang digunakan untuk memastikan bahwa suatu hubungan tetap berlangsung dan memenuhi tingkat kualitas yang diinginkan (Canary & Dainton, 2014). Stafford & Canary menciptakan klasifikasi perilaku pemeliharaan hubungan yang melibatkan sepuluh dimensi, yaitu :

a. Positivity

Sikap menunjukkan sikap positif dalam interaksi dan memberikan pujian. Seorang individu akan berusaha mempertahankan keceriaan dalam sebuah interaksi.

b. Openness

Individu terlibat dalam percakapan dan mendengarkan satu sama lain. Setiap individu juga membuka diri dan menyuarakan pemikirannya secara jujur. Mereka juga saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain untuk bertukar pikiran.

c. Assurances

Memberikan jaminan terkait komitmen dalam hubungan. Selain itu, ketika mempertahankan sebuah hubungan, individu akan senantiasa memberikan dukungan saat anggota keluarga lain sedang mengalami masalah.

d. Sharing task

Individu akan melibatkan diri dalam tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan keluarga.

e. Social networks

Individu menyempatkan dirinya untuk dapat melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang-orang di luar keluarga mereka sendiri. Individu juga melibatkan orang lain yang dekat sebagai bagian dari usaha untuk menjaga hubungan yang sedang dijalani.

f. Joint Activities

Sikap di mana seseorang bersedia untuk melakukan kegiatan bersama, menghabiskan waktu dengan pasangan atau teman

serta berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam suatu hubungan.

g. *Mediated Communication*

Sikap yang mencerminkan keinginan untuk memelihara hubungan melalui komunikasi menggunakan media, yaitu pesan teks, panggilan telepon, dan panggilan video yang mengandalkan teknologi internet.

h. *Avoidance*

Sikap dimana seseorang menjauhi situasi atau masalah tertentu dalam hubungan yang berpotensi menimbulkan konflik, yaitu menghormati privasi pasangan.

i. *Antisocial*

Sikap yang menunjukkan ketidakramahan terhadap pasangan.

j. *Humor*

Sikap yang memberikan hiburan bagi pasangan melalui lelucon untuk membuat hubungan lebih menyenangkan.

1.5.5 Teori Manajemen Konflik Interpersonal

Proses interaksi keluarga sambung sering kali menghadirkan tantangan dan konflik unik dalam keberjalanan hubungannya. Teori ini berperan untuk memahami berbagai manajemen konflik yang digunakan oleh anggota keluarga dalam penyelesaiannya. Dalam manajemen konflik

interpersonal, individu yang terlibat memiliki berbagai strategi yang dapat diambil. Terdapat beberapa faktor pemilihan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemahaman terhadap faktor tersebut dapat membantu mereka memilih strategi manajemen konflik yang sesuai. Beberapa faktor tersebut meliputi :

1) *Goals*

Goals berisi tujuan apa yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dapat mencakup sasaran yang ingin dicapai dalam periode waktu yang singkat atau dalam jangka waktu yang lebih lama. Goals membantu individu dalam memandang konflik interpersonal dan strategi yang digunakan.

2) *Emotional state*

Perasaan yang dimiliki individu dalam konflik interpersonal membantu individu menentukan strategi manajemen konflik seperti apa yang akan digunakan. Seperti contohnya, strategi yang digunakan pada saat marah, berbeda dengan saat sedang sedih dan sebagainya.

3) *Cognitive Assessment*

Penilaian terhadap siapa yang menyebabkan terjadinya konflik akan menentukan gaya konflik yang akan diadopsi nantinya.

4) *Personality and communication competence*

Kepribadian setiap individu dapat menentukan preferensi terhadap gaya konflik. Bagi individu yang memiliki kepribadian yang *extrovert* akan cenderung menyukai perdebatan lawan konfliknya dengan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepribadian *introvert* akan menarik diri dari konflik dan bersikap pasrah karena mereka tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

5) *Family history*

Cara individu dalam mengatasi konflik dapat dipengaruhi oleh apa yang diajarkan oleh keluarganya. Nilai-nilai pada pola konflik yang diajarkan oleh keluarga dapat menentukan pendekatan individu terhadap konflik interpersonal.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah sebuah proses pengalaman sosialisasi pertama kali bagi anak usia dini. Dengan melihat dan berinteraksi dengan anggota keluarga pada masa kecil, sebagian besar individu memperoleh keterampilan komunikasi (Galvin, 2018). Komunikasi antara anak dan orang tua dianggap sebagai faktor krusial dalam pembentukan sebuah keluarga. Komunikasi yang berkelanjutan, efektif, dan efisien dapat menghasilkan sebuah keakraban, keterbukaan, dan perhatian yang lebih antara keduanya. Dimensi

yang menentukan pola komunikasi keluarga mencakup orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan kurangnya sikap terbuka antara anak dan orang tua merupakan ciri-ciri dari orientasi percakapan yang rendah. Sebaliknya, orientasi konformitas yang tinggi menandakan penetapan pedoman atau aturan bagi anak dengan tuntutan agar anak mengikuti segala macam aturan yang sudah diberikan oleh orang tua sejak awal (Koerner & Mary Anne, 2002).

1.6.2 Skema Hubungan Keluarga

Mary Anne Fitzpatrick bersama dengan rekan penelitiannya telah melakukan riset dan mengembangkan teori mengenai skema hubungan (Relational Schemas Theory) selama bertahun-tahun. Pada tahap awal pengembangan teori ini, Fitzpatrick bersama dengan rekannya hanya fokus pada penelitian hubungan keluarga yang melibatkan suami dan istri. Namun seiring berjalannya waktu, Fitzpatrick dan Ascan Koerner mengembangkan teori ini menjadi lebih lanjut lagi. Tidak hanya sebatas hubungan suami istri saja, perkembangan teorinya juga mencakup hubungan yang terjadi pada suami istri yang telah menjadi orang tua. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitzpatrick memberikan temuan penelitian yang menjelaskan berbagai varian jenis/tipe hubungan dalam lingkup keluarga. Selain itu, mereka juga memperhatikan perbedaan yang ada pada tipe-tipe keluarga tersebut serta konsekuensi yang mungkin terjadi pada pola komunikasi mereka (Koerner & Mary Anne, 2002).

1.6.3 Manajemen Konflik

Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan menjadi bagian dari segala bentuk hubungan interpersonal, termasuk dalam relasi anak dan orang tua, kakak dan adik, serta sepasang sahabat. Masing-masing dari individu membawa perbedaan latar belakang, tujuan, dan karakteristik. Ketika individu tersebut saling terikat dan bergantung satu sama lain, perbedaan ini menjadi pencetus terjadinya konflik yang berkelanjutan (DeVito, 2016). Konflik interpersonal adalah suatu proses dinamis yang muncul antara individu atau kelompok yang saling bergantung dalam sebuah hubungan. Manajemen konflik interpersonal dapat diklasifikasikan menjadi enam strategi utama, yaitu tujuan yang ingin dicapai, keadaan emosi, penilaian kognitif terhadap situasi, kemampuan komunikasi dalam menyelesaikan konflik, sejarah keluarga, dan budaya (DeVito, 2022).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu bidang penyelidikan yang berdiri sendiri serta menyinggung aneka ilmu, bidang, dan tema yang saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini melibatkan penyusunan uraian dan gambaran secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang meyakini bahwa ilmu pengetahuan selalu berpihak pada sesuatu yang eksperiensial dan bersifat

pengalaman. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa atau pengalaman yang terikat pada hubungan individu dengan peristiwa yang sedang dialaminya. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti tidak boleh melupakan subjektivitas ketika memaknai objek-objek sosial. Hal penting yang ditekankan disini adalah bagaimana orang-orang yang berhubungan dengan objek-objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai 'benda' yang terpisah dari sang peneliti. (Denzin & Lincoln, 2009)

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga sambung yang memiliki remaja berusia 18-22 tahun. Peneliti melibatkan tiga keluarga dalam penelitian ini. Keluarga tersebut terdiri dari remaja dan orang tua sambung mereka yang menjadi informan dari penelitian yang dilakukan. Pemilihan subjek penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat memahami perilaku komunikasi keluarga yang diterapkan untuk mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan keluarga tiri mereka. Selain itu, informan diharapkan dapat menceritakan lebih mendalam tentang pengalaman komunikasi mereka dengan orang tua sambung.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dengan proses wawancara mendalam dari informan yang terlibat. Wawancara yang dilakukan fokus pada pemahaman tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi antara remaja dan orang tua sambung mereka.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari luar informan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang digunakan sebagai literatur referensi dan sumber-sumber yang ditemukan di internet. Informasi ini menyediakan tentang bagaimana komunikasi keluarga membantu mengatasi masalah yang timbul antara remaja dan orang tua sambung.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah bentuk perbincangan, seni bertanya, dan mendengar. Wawancara bukanlah sebuah perangkat netral dalam memproduksi realitas. Setiap jawaban atas pertanyaan yang diutarakan dijadikan sebagai informasi utama dalam penelitian ini sehingga wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understanding*) yang bersumber dari instruksional khusus. Tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk

memahami secara mendalam dan rinci mengenai permasalahan penelitian (Denzin & Lincoln, 2009).

1.7.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi teknik analisis data fenomenologi yang menerapkan metode analisis spesifik dan terstruktur yang dikembangkan oleh Moustakas dalam (Cresswell & Poth, 2017). Moustakas mengulas beberapa pendekatan yang paling praktis, pendekatan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengalaman pribadi dengan fenomena yang diteliti.
Peneliti memulai penelitiannya dengan mendeskripsikan pengalamannya sendiri terhadap fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti sehingga dapat fokus dengan informan dalam penelitian.
2. Mengembangkan daftar pertanyaan wawancara tentang bagaimana informan mengalami topik tersebut agar tidak ada pertanyaan yang berulang atau tumpang tindih.
3. Mengelompokkan pertanyaan penting ke dalam unit informasi yang lebih luas. Unit tersebut memberikan landasan penafsiran tersendiri karena menimbulkan gugusan dan menghilangkan pengulangan.
4. Membuat deskripsi tentang apa yang dialami informan terhadap fenomena tersebut. Hal ini disebut dengan deskripsi tekstural dari pengalaman yang dialami oleh informan.

5. Membuat deskripsi tentang bagaimana pengalaman itu terjadi, hal ini disebut juga deskripsi struktural. Peneliti merefleksikan latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami.
6. Menggabungkan kedua deskripsi yang ada, yaitu tekstur dan struktural. Bagian ini adalah puncak dari studi fenomenologis. Biasanya terdapat paragraf Panjang yang memberi tahu pembaca tentang apa dan bagaimana yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut.

1.7.6 Uji Keabsahan Data

Metode pemeriksaan data yang diterapkan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memastikan keabsahan data melalui penggabungan berbagai metode, sumber data, dan skema teoritis yang berbeda. Melalui teknik ini peneliti dapat meminimalisir kesalahan yang mungkin muncul dari satu sumber data saja. Metode triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan proses uji data yang melibatkan penguatan bukti dari berbagai sumber untuk menjelaskan suatu perspektif yang ada. Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan dilakukan triangulasi informasi dan memberikan validitas terhadap temuan mereka. Dalam metode validasi ini, penelitian mempertimbangkan bagaimana sumber data dapat digunakan secara bersamaan dan mengeksplorasi lebih jauh

berbagai bukti yang menguatkan interpretasi penulis (Cresswell & Poth, 2017).